



CEK PLAGIASI 3

ID : d7c0c42e7d7928dc289e3c6af63aafc9ace00dc3



9%

Suspicious texts

File name : CEK PLAGIASI 3.txt
 Original file size : 183.5 KB
 Number of words : 6,794
 Number of characters : 54060

Submitter : fbhis umside
 Submission date : April 24, 2026
 Upload type : interface
 analysis end date : April 24, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 2%

Syntactics 2% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 5%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 3%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 0%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.


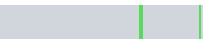

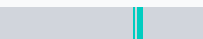

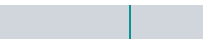


Similarities


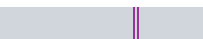

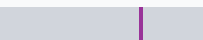

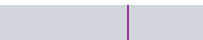

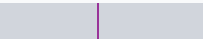

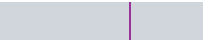
2%

Passages with similarities to sources found in different collections.

Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations
1	 Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran, Pengendalian Akuntansi dan... doi.org/10.66053/ijota.v3i1.168 ↗	<1%	
2	 JURNAL ACCOPEN #4262ea Comes from my group	<1%	
3	 myskripsi.ums.ac.id myskripsi.ums.ac.id/media/konsultasi/b200220192/HASIL_OLAH_DATA.pdf ↗	<1%	

Source with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations
4	 ejournal.stiesia.ac.id ejournal.stiesia.ac.id/jiaku/article/download/5509/915 ↗	<1%	
5	 ANALISIS PENGARUH KETERSEDIAAN PEMBIAYAAN, PENGETAHUAN... doi.org/10.33884/scientiajournal.v7i2.9542 ↗	<1%	
6	 Document from another user #9560a3 Comes from another group	<1%	
7	 Pengaruh Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran... doi.org/10.24036/jea.v7i4.3400 ↗	<1%	
8	 PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI, PENGENDALIAN INTERN AKUNTANSI,... ejournal.unsrat.ac.id/index.php/goodwill/article/download/15306/14857 ↗	<1%	



The Impact of Environmental, Social, and Governance (ESG), Digitalization, and Internal Control on Financial Performance and Company Value

[Pengaruh Environmental, Sosial, and Governance (ESG), Digitalisasi, dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan]

Aisyah Nur Rahmita¹), Eny Maryanti²)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

I. PENDAHULUAN

Perkembangan global yang pesat menyebabkan perubahan besar pada sektor ekonomi, sehingga menuntut perusahaan untuk beradaptasi melalui berbagai strategi guna mempertahankan daya saing. Salah satu upaya umum ialah membangun kemitraan strategis untuk meningkatkan kinerja dan memperoleh manfaat yang optimal [1]. Dalam konteks tersebut, evaluasi terhadap tingkat keberhasilan perusahaan menjadi hal yang penting, khususnya dari aspek keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efektif [2]. Kinerja keuangan berperan sebagai indikator utama untuk menilai efektivitas operasional sekaligus dasar dalam memproyeksikan kinerja dan perencanaan bisnis di masa mendatang [3]. Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, serta mengoptimalkan nilai perusahaan yang tercermin melalui harga saham [4]. Oleh karena itu, penerapan aspek environmental, social, and governance (ESG) menjadi salah satu kunci strategis dalam menjaga keberlanjutan sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Namun, di tengah ketidakpastian ekonomi global serta meningkatnya isu lingkungan dan sosial, perusahaan didorong untuk mengintegrasikan praktik Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) ke dalam strategi bisnis jangka panjang perusahaan [5]. Survei PwC (2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan telah menjadi salah satu pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga perusahaan tidak hanya dituntut untuk memitigasi risiko iklim dan sosial, tetapi juga meningkatkan kinerja keuangan melalui praktik bisnis berkelanjutan [4]. ESG berperan sebagai tolok ukur nonkeuangan dalam menilai tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, khususnya dalam mendukung target zero carbon emission dan pengembangan green economy [6]. Pengungkapan ESG yang transparan diharapkan mampu membangun kepercayaan dan reputasi positif di mata stakeholder, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan stabilitas pendapatan, perputaran modal investasi, serta kinerja dan nilai perusahaan secara berkelanjutan [7]. Tekanan terhadap penerapan dan pengungkapan ESG menjadi semakin relevan terutama bagi perusahaan nonkeuangan, mengingat aktivitas operasional sektor ini memiliki dampak langsung terhadap lingkungan dan sosial serta menjadi perhatian utama investor dan stakeholder. Faktor pertama yang memengaruhi kinerja keuangan adalah ESG. ESG merupakan konsep yang menggabungkan praktik bisnis berkelanjutan dan berfungsi sebagai indikator nonkeuangan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan [8]. Pengungkapan ESG diyakini mampu meningkatkan kinerja keuangan karena komitmen keberlanjutan dapat memperkuat reputasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta menarik dukungan pemangku kepentingan [7]. Kepuasan pemangku kepentingan memiliki peran penting karena respons positif mereka dapat mendorong profitabilitas [9]. Namun, penilaian perusahaan tetap berfokus pada laba sebagai tujuan utama dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham [10]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ESG dapat meningkatkan profitabilitas karena praktik keberlanjutan dapat menurunkan risiko dan meningkatkan efisiensi [11][12]. Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa ESG tidak selalu berdampak signifikan pada kinerja keuangan, terutama pada perusahaan sektor nonkeuangan yang belum menerapkan tata kelola dan etika bisnis secara optimal [13]. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas ESG sangat bergantung pada kualitas implementasi, konsistensi penerapan, serta karakteristik masing-masing industri.

Faktor kedua yang memengaruhi kinerja keuangan adalah digitalisasi, yang kini sudah menjadi bagian penting dalam perubahan bisnis modern. Dengan menerapkan digitalisasi, perusahaan mempunyai peluang untuk meningkatkan nilai jangka panjang karena dapat bekerja lebih efisien, mengurangi risiko, dan memenuhi harapan para pemangku kepentingan [14]. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja keuangan, terutama karena produktivitas perusahaan ikut meningkat. [15][16]. Tidak hanya itu, digitalisasi juga dapat meningkatkan efisiensi proses bisnis melalui otomatisasi, percepatan analisis data, serta perbaikan kualitas dalam pengambilan Keputusan [17]. Kondisi tersebut dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja perusahaan. Namun demikian, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa digitalisasi tidak selalu berdampak signifikan, mengingat tingginya kebutuhan investasi serta lamanya proses adaptasi yang dapat menurunkan laba [18]. Oleh sebab itu, efektivitas digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan perusahaan, strategi penerapan, serta dukungan sumber daya manusia dan teknologi [17].

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu Pengendalian Internal. Pengendalian internal adalah proses yang melibatkan manajemen, pengawas, dan karyawan operasional untuk memastikan kegiatan perusahaan berjalan



efisien, laporan keuangan dapat dipercaya, serta sesuai dengan aturan yang berlaku [19]. Sistem pengendalian yang baik biasanya ditandai dengan pembagian tugas yang jelas, pencatatan transaksi yang lengkap, dan adanya evaluasi rutin terhadap sistem yang digunakan [20]. Mekanisme ini menjadi fondasi bagi organisasi dalam menjaga aset, mengurangi risiko penyimpangan, serta memastikan laporan keuangan disusun secara akurat. Berdasarkan penelitian terdahulu, kinerja keuangan yang baik membutuhkan sistem pengendalian internal yang efektif karena sistem tersebut mampu meminimalisir kesalahan dalam pencatatan maupun perhitungan [21]. Dengan demikian, semakin baik penerapan pengendalian internal, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan [22]. Namun terdapat, beberapa penelitian menemukan bahwa pengendalian internal tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama ketika implementasinya belum konsisten atau hanya bersifat formalitas tanpa penguatan praktik operasional [23].

Selain faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja keuangan, perusahaan juga perlu memperhatikan nilai perusahaan sebagai indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan daya tarik investasi. Nilai perusahaan juga dapat mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang suatu perusahaan, yang tidak hanya dipengaruhi oleh hasil keuangan, tetapi juga kemampuan perusahaan membangun reputasi dan kepercayaan di mata investor [24]. Kinerja keuangan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin tinggi keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan maka pasar akan memberikan persepsi bahwa perusahaan bekerja dengan baik dan akan meningkatkan permintaan akan saham perusahaan tersebut, yang berdampak langsung pada kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham juga akan berdampak langsung terhadap nilai perusahaan [25].

Dalam konteks tersebut, faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ESG, karena praktik penerapannya dapat memperkuat citra perusahaan, menarik investor yang berorientasi pada keberlanjutan, serta meningkatkan nilai perusahaan di pasar [26]. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh [27] menyatakan bahwa pengungkapan ESG sebagai informasi non-keuangan mendorong manajemen untuk memperhatikan praktik sosial dan lingkungan yang baik. Temuan serupa disampaikan oleh [28] yang menjelaskan bahwa pengungkapan ESG yang kuat dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. Namun, penelitian [29] menemukan bahwa ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena perusahaan lebih berfokus pada peningkatan kesejahteraan investor, sehingga informasi non-keuangan seperti ESG dianggap sebagai pemenuhan tuntutan stakeholder. Investor memiliki pertimbangan lain dalam berinvestasi sehingga tidak semata-mata berdasarkan pengungkapan ESG [30].

Selain ESG, Penerapan digitalisasi menjadi aspek penting bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan dan perkembangan bisnis modern. Digitalisasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi nilai perusahaan karena dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat transparansi informasi [31]. Penerapan digitalisasi yang optimal berkontribusi dalam menurunkan tingkat asimetri informasi antara manajemen dan investor, sehingga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi. Penelitian [32] membuktikan bahwa digitalisasi memungkinkan penyediaan informasi yang lebih tepat waktu dan akurat, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan investor. Sehingga temuan lain dari [33] menyebutkan bahwa pengungkapan digital yang berkualitas memberikan dampak positif pada persepsi dan nilai perusahaan. Namun, penelitian [34] menemukan bahwa digitalisasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, terutama ketika perusahaan belum mengoptimalkan teknologi secara menyeluruh. Dengan demikian, pengaruh digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan organisasi dan tingkat adopsi teknologi yang diterapkan.

Faktor lain yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah pengendalian internal. Pengendalian internal berperan penting dalam menjaga keandalan laporan keuangan dan meningkatkan efisiensi operasional [35]. Pengendalian internal yang kuat mencerminkan tata kelola perusahaan yang efektif dan transparan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta berdampak pada kenaikan nilai perusahaan [36]. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal yang baik mampu mendorong efektivitas operasional dan peningkatan profit, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan [37]. Namun, terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa pengendalian internal hanya berfungsi sebagai pemenuhan kepatuhan administratif dan belum memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maupun persepsi pasar [35]. Dengan demikian, dampak pengendalian internal terhadap nilai perusahaan ditentukan oleh efektivitas strategi penerapannya, komitmen dan dukungan manajemen, serta tingkat integrasi sistem pengendalian internal dengan strategi bisnis perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan Stakeholder Theory sebagai landasan teoretis utama serta Signalling Theory sebagai teori pendukung. Berdasarkan [38] Stakeholder Theory menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingan, sehingga penerapan praktik ESG dan sistem pengendalian internal menjadi instrumen penting dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan para stakeholder. Selain itu, Resource-Based View (RBV) digunakan untuk mendasari variabel digitalisasi karena digitalisasi merupakan sumber daya strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dan keunggulan kompetitif perusahaan [39]. Sementara itu, Signalling Theory menjelaskan bahwa digitalisasi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efektivitas operasional dan prospek perusahaan [2]. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana perusahaan memenuhi tuntutan stakeholder, memanfaatkan sumber daya strategis, dan menyampaikan sinyal positif untuk meningkatkan kinerja keuangan serta nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh kinerja pengungkapan esg terhadap kinerja keuangan dengan kepatuhan syariah sebagai variabel moderasi [2]. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel dependen, yaitu kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta penambahan dua variabel independen berupa digitalisasi dan pengendalian internal. Berdasarkan pemilihan variabel tersebut untuk mengetahui peran penting dalam meningkatkan transparansi, efisiensi, dan akuntabilitas perusahaan di era modern. ESG mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, sedangkan digitalisasi membantu meningkatkan efektivitas operasional serta pengelolaan informasi keuangan. Di sisi lain, pengendalian internal berfungsi untuk memastikan keandalan pelaporan keuangan serta kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur perusahaan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki score ESG Bloomberg. Pemilihan sektor nonkeuangan didasarkan pada karakteristik laporan keuangan dan struktur operasional yang relatif lebih homogen dibandingkan sektor keuangan, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat lebih mencerminkan pengaruh variabel secara lebih nyata pada perusahaan. Selain itu, perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI umumnya memiliki reputasi yang lebih stabil serta telah menerapkan transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik [40]. Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut masih terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ESG, Digitalisasi dan Pengendalian Internal terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali hubungan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Peneliti juga berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi investor dan kreditor, serta menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik yang sama.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan

ESG merupakan konsep yang menekankan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik [8]. Penerapan ESG menunjukkan komitmen perusahaan pada keberlanjutan dan etika bisnis, sehingga membantu meningkatkan efisiensi dan menurunkan risiko non-keuangan [41]. Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang menerapkan praktik ESG cenderung memiliki proses operasional yang lebih terstruktur, kepatuhan regulasi yang lebih baik, serta manajemen risiko yang lebih matang, sehingga aktivitas perusahaan berjalan lebih stabil dan biaya jangka panjang dapat ditekan. Menurut teori stakeholder, perusahaan yang peduli pada isu lingkungan dan sosial cenderung memperoleh dukungan dari investor, konsumen, dan karyawan [42]. Dukungan tersebut secara langsung memperkuat posisi perusahaan, karena meningkatkan efisiensi, loyalitas pelanggan, reputasi positif, dan pada akhirnya kinerja keuangan perusahaan [4]. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan stakeholder, semakin kuat pula hubungan antara praktik ESG dan pencapaian finansial perusahaan. Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan [10] [43]

H1: Environmental, Social, and Governance (ESG) Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Digitalisasi Terhadap Kinerja Keuangan

Digitalisasi merupakan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan operasional perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja [34]. Peningkatan efisiensi ini muncul karena digitalisasi mampu mempercepat alur kerja, meminimalkan kesalahan manusia, dan mengurangi biaya operasional, sehingga aktivitas perusahaan menjadi lebih responsif dan akurat. Berdasarkan Resource-Based View (RBV), kapabilitas digital dipandang sebagai sumber daya strategis yang bernilai dan sulit ditiru, sehingga mampu menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan [39]. Hal ini terjadi karena teknologi digital yang terintegrasi dalam proses bisnis menciptakan kecepatan, ketepatan, dan kualitas keputusan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang belum menerapkannya. Teori ini menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya unik dan sulit ditiru termasuk teknologi digitalisasi memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang pada akhirnya berdampak positif pada kinerja keuangan [44]. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan [33][45].

H2 : Digitalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Keuangan

Pengendalian internal memastikan operasional berjalan efektif, laporan keuangan andal, dan kepatuhan terhadap aturan [20]. Pengendalian internal yang baik membantu mencegah kesalahan, mengurangi kecurangan, dan meningkatkan efisiensi proses bisnis [21]. Dengan demikian, kesalahan dan kecurangan dapat ditekan, maka biaya akibat ketidakefisienan, kecurangan, maupun kegiatan non-produktif dapat diminimalkan sehingga perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya secara optimal. Selain itu, sistem pengendalian internal yang kuat juga membantu memastikan setiap aktivitas perusahaan berjalan sesuai prosedur yang telah ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan konsistensi operasional dan kualitas informasi yang dihasilkan. Dalam teori stakeholder, pengendalian internal menjadi bentuk transparansi dan akuntabilitas yang mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan [46]. Kepercayaan ini berdampak pada meningkatnya dukungan investor, kelancaran akses pendanaan, serta citra perusahaan yang lebih baik, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan. Semakin baik pengendalian internal, semakin besar peluang peningkatan kinerja keuangan [22]. Pengawasan yang efektif juga mampu meningkatkan stabilitas operasional dan profitabilitas perusahaan [20]. Dengan demikian, sejalan dengan penelitian terdahulu semakin baik pengendalian internal, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan [22] [47].

H3 : Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Kinerja Keuangan

Pengaruh Environmental, Social, and Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan

ESG merupakan rangkaian aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan strategi bisnis serta penciptaan nilai jangka panjang perusahaan [48]. Pengungkapan informasi kinerja keberlanjutan melalui ESG menjadi cara bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab dan akuntabilitasnya kepada para pemangku kepentingan [26]. Dengan demikian, ketika perusahaan menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan, maka persepsi publik, investor, dan konsumen terhadap kualitas tata kelola serta integritas perusahaan akan meningkat. Disamping itu, penerapan ESG juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola risiko non-keuangan, seperti risiko lingkungan dan sosial, yang berpotensi memengaruhi keberlangsungan usaha di masa depan. Hal ini sesuai dengan teori stakeholder yang menjelaskan bahwa penerapan praktik keberlanjutan dan tata kelola yang baik dapat meningkatkan ketahanan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan [49]. Oleh karena itu, praktik ESG yang kuat dapat menarik lebih banyak investor yang memprioritaskan perusahaan dengan risiko jangka panjang lebih rendah, sehingga permintaan terhadap saham meningkat dan mendorong kenaikan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [50] [41].

H4 : Environmental, Social, and Governance (ESG) Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Digitalisasi Terhadap Nilai Perusahaan

Digitalisasi merupakan pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan operasional perusahaan untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pengambilan keputusan khususnya oleh investor [51]. Berdasarkan teori sinyal, digitalisasi berperan dalam menyampaikan informasi perusahaan secara lebih cepat dan akurat sehingga dapat mengurangi asimetri informasi [52]. Dengan tersedianya informasi yang lebih lengkap dan mudah diakses, investor dapat menilai kinerja serta prospek perusahaan secara lebih objektif. Kondisi ini berkontribusi dalam menekan ketidakpastian dan risiko persepsi yang umumnya muncul akibat keterbatasan informasi. Pada akhirnya, hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor yang tercermin melalui kenaikan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan [53]. Tidak hanya itu, digitalisasi juga mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dinamika pasar, sehingga dipandang sebagai sinyal positif terkait kemampuan adaptasi dan daya saing jangka panjang. Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan digitalisasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena informasi tersebut dipersepsikan sebagai sinyal penting mengenai prospek arus kas, risiko, dan tingkat pengembalian ekuitas yang diharapkan [51] [54].

H5 : Digitalisasi Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk memastikan operasional berjalan efektif dan laporan keuangan dapat dipercaya, perusahaan memerlukan pengendalian internal yang baik [35]. Sistem pengendalian internal yang baik mencerminkan tata kelola yang kuat dan membantu perusahaan beroperasi lebih optimal dalam meningkatkan laba serta nilai perusahaan [55]. Berdasarkan teori Stakeholder, pengendalian internal yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan dan persepsi positif stakeholder, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan [56]. Oleh karena itu, ketika pengendalian internal berjalan dengan baik, manajemen tidak memiliki ruang untuk melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan, pemborosan biaya, atau pengambilan keputusan yang merugikan pemilik modal. Kondisi ini menciptakan proses operasional yang lebih efisien dan transparan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengendalian internal yang efektif mendorong manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik, sehingga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan [56] [36].

H6 : Pengendalian Internal Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

Kerangka Konsep

Kerangka konsep dibentuk untuk menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu ESG, Digitalisasi, Pengendalian Internal terhadap variabel dependen kinerja keuangan dan Nilai Perusahaan seperti gambar berikut.

H1

H1

ESG
(X1)

ESG
(X1)

H4

H4

Kinerja Keuangan
(Y1)

Kinerja Keuangan
(Y1)

H2

H2

H5

H5

Digitalisasi
(X2)

Digitalisasi
(X2)

H3

H3

Nilai Perusahaan
(Y2)

Nilai Perusahaan
(Y2)

H6

H6

Pengendalian Internal
(X3)

Pengendalian Internal
(X3)

Gambar 1: Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis dan Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka (numerik) untuk memahami suatu fenomena atau perilaku dalam suatu situasi tertentu. Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan yang mengungkapkan ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2022 – 2024. Sampel data tersebut dapat ditemukan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, Bloomberg dan Website Perusahaan.

Jenis dan Sumber

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berupa data laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 - 2024. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, Bloomberg, dan Website masing – masing perusahaan,

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang mengungkapkan ESG dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024 yang berjumlah 851 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan balanced panel. Teknik purposive sampling sendiri yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih beberapa kriteria yang sesuai dengan penelitian [57]. Berikut kriteria yang digunakan adalah :

Tabel 1. Indikator Kriteria Pemilihan Sampel

No Kriteria Sampel Jumlah

1. Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022-2024 851
2. Perusahaan yang mempublikasikan pengungkapan ESG Score di Bloomberg Terminal untuk kurun waktu 2022-2024 (783)
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan selama 3 tahun berturut-turut dari tahun 2022-2024 (1)Jumlah Perusahaan sektor non-keuangan yang terpilih sebagai sampel penelitian 67

Total sampel penelitian selama periode penelitian 67 X 3 Tahun 201

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Definisi,Identifikasi Variabel,Indikator Variabel

Variabel Dalam penelitian ini,variable dependen meliputi kinerja keuangan dan nilai perusahaan sedangkan variabel independent menggunakan ESG, Digitalisasi dan Pengendalian Internal. Berikut tabel indikator variabel:

Tabel 2. Indikator Variabel

No Variabel Indikator Skala

1 Kinerja Keuangan (Y1) Return on Asset = $\times 100\%$ Sumber : [13] Rasio

2 Nilai Perusahaan (Y2) Tobin's Q = Sumber : [42] Rasio

3 ESG (X1) ESG Disclosure Score = Bloomberg ESG Score Sumber : [58] Rasio

4 Digitalisasi (X2) Diukur menggunakan metode CATA dengan menghitung frekuensi kemunculan kata kunci digital dalam laporan tahunan. Kata kunci yang digunakan meliputi data analytics, automation, artificial intelligence, big data, cloud computing, digitalization, dan machine learning. Sumber : [39] Rasio

5 Pengendalian Internal (X3) TID = Indikator Sumber : [59] Rasio

-

Teknik Analisis

Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling berdasarkan ketersediaan data Perusahaan yang memiliki data lengkap pada seluruh periode penelitian, tidak ada tahun yang hilang, tidak ada variabel yang kosong,

jumlah observasi tiap perusahaan sama. Beberapa pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, uji t, serta uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Adapun uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan sebagai teknik analisis untuk menyajikan gambaran umum data penelitian yang telah dihimpun sebelum dilakukan analisis lanjutan. Analisis ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi yang memuat nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum.

Uji Asumsi Klasik

merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi dasar analisis regresi linear, sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat valid dan tidak bias [60].

Uji Normalitas

uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria bahwa data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 [60].

Uji Multikolinearitas

uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF), di mana model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 10 [60].

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya perbedaan varians residual antar pengamatan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan kriteria bahwa model regresi dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 [60].

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memastikan bahwa residual antar pengamatan tidak saling berkorelasi. Pengujian ini menggunakan Durbin-Watson Test, dengan kriteria penilaian yaitu apabila nilai DW mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, apabila nilai $DW < 2$ maka terdapat kecenderungan autokorelasi positif, dan apabila nilai $DW > 2$ maka terdapat kecenderungan autokorelasi negatif. Secara praktis, model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai DW berada pada rentang 1,5 hingga 2,5 [61].

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menghitung sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai Adjusted R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang tinggi, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan bahwa kemampuan penjelasan model relatif rendah. [62].

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini menggunakan dua model regresi, yaitu model pertama untuk menganalisis pengaruh ESG, digitalisasi, dan pengendalian internal terhadap kinerja keuangan (Y1), serta model kedua untuk menganalisis pengaruh variabel independen yang sama terhadap nilai perusahaan (Y2). Model berikut yang digunakan adalah:

$$KK = \alpha + \beta_1 \text{ ESG} + \beta_2 \text{ DII} + \beta_3 \text{ PI} + e$$

$$NP = \alpha + \beta_1 \text{ ESG} + \beta_2 \text{ DII} + \beta_3 \text{ PI} + e$$

Keterangan:

KK: Kinerja Keuangan

NP: Nilai Perusahaan

ESG: ESG

DII: Digitalisasi

PI: Pengendalian Internal

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan tahap penelitian yang digunakan untuk mengambil keputusan atas hasil analisis yang telah dilakukan terkait hubungan antarvariabel dalam penelitian. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan terhadap variabel independen yaitu ESG, Digitalisasi, dan Pengendalian Internal terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.

Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi, yaitu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis ditolak [63]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic

N Minimum Maximum Mean Std. Deviation
X1 201 25.8600 77.1800 50.312438 10.8980877
X2 201 0 3 1.49 1.261
X3 201 .0667 .9333 .655058 .1722340
Y1 201 -2032 .4540 .068358 .0830361
Y2 201 .2500 42.9729 2.151935 4.3256135
Valid N (listwise) 201

Gambar 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, bahwa jumlah observasi dalam penelitian ini sebanyak 201 data dan seluruhnya dinyatakan valid. Variabel ESG (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 50,3124, dengan nilai terendah 25,8600 dan tertinggi 77,1800. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ESG berada pada kategori sedang, namun dengan variasi data yang cukup besar antar perusahaan. Variabel digitalisasi (X2) memiliki rata-rata sebesar 1,49 dengan nilai antara 0 hingga 3, yang berarti memiliki data yang cukup beragam tetapi cenderung berkumpul pada nilai tengah. Sementara itu, variabel pengendalian internal (X3) menunjukkan rata-rata sebesar 0,6551, dengan nilai terendah 0,0667 dan tertinggi 0,9333, yang mencerminkan bahwa tingkat pengendalian internal relatif tinggi dengan sebaran data yang moderat. Untuk variabel kinerja keuangan (Y1), diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0684 dengan nilai minimum -0,2032 dan maksimum 0,4540. Meskipun terdapat beberapa nilai negatif, secara umum kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kecenderungan positif. Adapun variabel nilai perusahaan (Y2) memiliki rata-rata sebesar 2,1519 dengan rentang nilai 0,2500 hingga 42,9729, yang menunjukkan variasi data yang cukup tinggi.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas
One Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual
N 201
Normal Parameters
Mean .0000000
Std. Deviation .44789060
Most Extreme Differences Absolute .052
Positive .031
Negative -.052
Test Statistic .052
Asymp. Sig. (2-tailed) .200
Dependen Kinerja Keuangan (Y1)

Gambar 3 : Hasil Uji Normalitas Kinerja Keuangan

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test
Unstandardized Residual
N 201
Normal Parameters
Mean .0000000
Std. Deviation .18011145
Most Extreme Differences Absolute .042
Positive .042
Negative -.038
Test Statistic .042
Asymp. Sig. (2-tailed) .200
Dependen Nilai Perusahaan (Y2)

Gambar 4 : Hasil Uji Normalitas Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, variabel (Y1) Kinerja Keuangan memiliki nilai statistik sebesar 0.052 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada model regresi untuk variabel (Y1) Kinerja Keuangan berdistribusi normal. Selain itu, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 201 data, dengan nilai mean residual sebesar 0.000000 dan standar deviasi sebesar 0.44789060. Sementara itu, variabel (Y2) Nilai Perusahaan memiliki nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.042 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang juga lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual pada

model regresi untuk variabel (Y2) Nilai Perusahaan juga berdistribusi normal. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 201 data, dengan nilai mean residual sebesar 0.000000 dan standar deviasi sebesar 0.18011145. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Coefficientsa

Collinearity Statistics

Model Tolerance VIF

1 (Constants)

X1 .818 1.222

X2 .948 1.055

X3 .849 1.177

Dependen Kinerja Keuangan (Y1)

Gambar 5 : Hasil Uji Multikolinearitas Kinerja Keuangan

Coefficientsa

Collinearity Statistics

Model Tolerance VIF

1 (Constants)

X1 .818 1.222

X2 .948 1.055

X3 .849 1.177

Dependen Nilai Perusahaan (Y2)

Gambar 6 : Hasil Uji Multikolinearitas Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel (X1) ESG memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1.222, variabel (X2) Digitalisasi sebesar 1.055, dan variabel (X3) Pengendalian Internal sebesar 1.177. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0.10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, baik pada model dengan variabel dependen (Y1) Kinerja Keuangan maupun, (Y2) Nilai Perusahaan. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Kinerja Keuangan

gambar 8 : Hasil uji heteroskedastisitas nilai perusahaan

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot pada model dengan variabel dependen (Y1) Kinerja Keuangan dan (Y2) Nilai Perusahaan, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik di atas maupun di bawah sumbu nol. Pada kedua model, sebaran residual tidak menunjukkan pola mengerucut maupun bergelombang, sehingga tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Meskipun pada model (Y2) Nilai Perusahaan terdapat beberapa titik yang relatif ekstrem (outlier), hal tersebut tidak membentuk pola sistematis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate Durbin-Watson

1 .514a .460 .310 8.08519 1.595

Predictors: (Constants), ESG (X1), Digitalisasi (X2), Pengendalian Internal (X3)

Dependen Kinerja Keuangan (Y1)

Gambar 9 : Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,595. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5 hingga 2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual antar pengamatan bersifat independen dan model telah memenuhi asumsi autokorelasi

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate Durbin-Watson

1 .602a .420 .280 6.24526 1.511

Predictors: (Constants), ESG (X1), Digitalisasi (X2), Pengendalian Internal (X3)

Dependen Nilai Perusahaan (Y2)

Gambar 10 : Hasil Uji Autokorelasi Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,511. Nilai tersebut berada di antara 1,5 hingga 2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual antar pengamatan bersifat independen dan model telah memenuhi asumsi autokorelasi.

Uji R

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate

1 .514a .460 .310 8.08519

Predictors: (Constants), ESG (X1), Digitalisasi (X2), Pengendalian Internal (X3)

Dependen Variabel Kinerja Keuangan (Y1)

Gambar 11 : Hasil Uji R Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil Uji R pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,514 antara variabel ESG, digitalisasi, dan pengendalian internal terhadap kinerja keuangan. Nilai R Square sebesar 0,460 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 46% variasi kinerja keuangan, sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,310 menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 31%, dengan sisanya 69% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate

1 .602a .420 .280 6.24526

Predictors: (Constants), ESG (X1), Digitalisasi (X2), Pengendalian Internal (X3)

Dependen Variabel Nilai Perusahaan (Y2)

Gambar 12 : Hasil Uji R Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil Uji R pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,602 antara variabel ESG, digitalisasi, dan pengendalian internal terhadap nilai perusahaan. Nilai R Square sebesar 0,420 menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 42% variasi nilai perusahaan, sedangkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,280 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 28%, dengan sisanya sebesar 72% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Uji T

Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients Collinearity Statistics

Model B Std. Error Beta t Sig Tolerance VIF

1 (Constants) .015 .029 .505 .614

X1 .000 .001 -.045 -.600 .550 .818 1.222

X2 -.010 .005 -.155 -2.216 .028 .948 1.055
X3 .131 .036 .272 3.680 .000 .849 1.177

Dependen Variabel Kinerja Keuangan (Y1)

Gambar 13 : Hasil Uji T Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel (X1) ESG memiliki nilai koefisien sebesar 0,000 dengan signifikansi 0,550 > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y1) kinerja keuangan, sedangkan variabel (X2) Digitalisasi memiliki koefisien sebesar -0,010 dengan signifikansi 0,028 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Digitalisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, serta variabel (X3) Pengendalian Internal memiliki koefisien sebesar 0,131 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap (Y1) kinerja keuangan.

Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients Collinearity Statistics

Model B Std. Error Beta t Sig Tolerance VIF

1 (Constants) .931 .108 8.646 .000

X1 .126 .063 .152 1.999 .047 .833 1.201

X2 .025 .011 .171 2.397 .017 .950 1.052

X3 .104 .132 .059 .789 .431 .868 1.152

Dependen Variabel Nilai Perusahaan (Y2)

Gambar 14 : Hasil Uji T Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel Coefficients, diketahui bahwa variabel (X1) ESG memiliki nilai koefisien sebesar 0,126 dengan signifikansi 0,047 < 0,05 sehingga berpengaruh positif signifikan terhadap (Y2) nilai perusahaan, variabel (X2) Digitalisasi memiliki koefisien sebesar 0,025 dengan signifikansi 0,017 < 0,05 yang menunjukkan bahwa Digitalisasi juga berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel (X3) Pengendalian Internal memiliki koefisien sebesar 0,104 dengan signifikansi 0,431 > 0,05 sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap (Y2) nilai perusahaan.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen serta mengukur arah dan besarnya hubungan antar variabel dalam suatu model penelitian.

$KK = 0.015 + 0.000 \text{ ESG} - 0.010 \text{ DII} + 0.131 \text{ PI}$

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada model kinerja keuangan (KK), konstanta sebesar 0.015 menunjukkan nilai kinerja keuangan ketika seluruh variabel independen berada dalam kondisi konstan. Koefisien ESG sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ESG tidak memberikan perubahan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, digitalisasi (DII) memiliki koefisien sebesar -0,010, yang berarti jika digitalisasi meningkat satu satuan, maka kinerja keuangan justru menurun sebesar 0,010. Di sisi lain, pengendalian internal (PI) memiliki koefisien sebesar 0,131, yang artinya setiap peningkatan pengendalian internal satu satuan akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,131.

$NP = 0.931 + 0.126 \text{ ESG} + 0.025 \text{ DII} + 0.104 \text{ PI}$

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada model nilai perusahaan (NP), konstanta sebesar 0.931 menunjukkan nilai perusahaan ketika seluruh variabel independen berada dalam kondisi konstan. Koefisien ESG sebesar 0.126 menunjukkan bahwa setiap peningkatan ESG sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.126. Variabel digitalisasi (DII) memiliki koefisien sebesar 0.025, yang berarti setiap peningkatan digitalisasi sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.025. Sementara itu, pengendalian internal (PI) memiliki koefisien sebesar 0.104, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan pengendalian internal sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0.104.

Pembahasan

Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 13, variabel ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 mengindikasikan bahwa secara statistik variabel ESG tidak memiliki kemampuan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini. Temuan ini tidak sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik ESG akan memperoleh dukungan dari stakeholder, seperti investor, pelanggan, dan masyarakat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan [42]. Secara teoritis, implementasi ESG seharusnya mampu memperkuat reputasi perusahaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta meningkatkan kepercayaan investor yang berdampak pada peningkatan profitabilitas. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ESG tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, terutama pada perusahaan yang belum mengimplementasikan ESG secara optimal [1], [13], dan [43]. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG dalam penelitian ini kemungkinan masih bersifat formalitas atau belum terintegrasi secara menyeluruh dalam strategi bisnis perusahaan. Selain itu, manfaat ESG cenderung bersifat jangka panjang, sehingga dampaknya belum sepenuhnya tercermin dalam kinerja keuangan jangka pendek. Dengan demikian, ketidaksignifikanan ESG terhadap kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor waktu implementasi, kualitas penerapan, serta tingkat kesadaran perusahaan

terhadap pentingnya keberlanjutan.

Digitalisasi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 13, variabel digitalisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, namun memiliki arah negatif. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa digitalisasi secara statistik merupakan faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yaitu berpengaruh positif. Temuan ini tidak sejalan dengan teori Resource-Based View (RBV) yang menyatakan bahwa digitalisasi sebagai sumber daya strategis dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja perusahaan [39]. Secara teoritis, digitalisasi seharusnya mampu mempercepat proses bisnis, meningkatkan produktivitas, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan cepat. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa digitalisasi tidak selalu memberikan dampak positif dalam jangka pendek [18] dan [45]. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya investasi teknologi, kebutuhan pelatihan sumber daya manusia, serta proses adaptasi yang memerlukan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, pada tahap awal implementasi, digitalisasi justru dapat meningkatkan beban operasional perusahaan dan menekan kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat bergantung pada kesiapan perusahaan, strategi implementasi, serta kemampuan perusahaan dalam mengelola perubahan teknologi.

Pengendalian Internal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 13, variabel pengendalian internal terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Nilai signifikansi yang rendah menunjukkan bahwa variabel ini memiliki peran penting dalam model penelitian serta menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori stakeholder yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam membangun kepercayaan para pemangku kepentingan [64]. Penerapan pengendalian internal yang baik dapat membantu perusahaan mengelola sumber daya dengan lebih efisien, sekaligus mengurangi risiko kesalahan, kecurangan, dan penyimpangan dalam operasional. Selain itu, pengendalian internal juga berfungsi sebagai alat pengawasan dan evaluasi yang membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih tepat. Hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengendalian internal yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional serta keandalan laporan keuangan [20], [22], dan [59]. Dengan sistem pengendalian yang kuat, perusahaan dapat memastikan setiap aktivitas berjalan sesuai prosedur, meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi, serta menjaga kualitas informasi keuangan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada peningkatan stabilitas operasional, reputasi perusahaan, dan profitabilitas. Dengan demikian, semakin baik pengendalian internal yang diterapkan, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan.

Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 14, variabel aspek ESG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin baik penerapan dan pengungkapan aspek ESG, maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin di pasar. Temuan ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan akan memperoleh kepercayaan dari investor dan stakeholder, sehingga meningkatkan nilai perusahaan [49]. ESG menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan, terutama dalam menghadapi isu lingkungan dan sosial yang semakin berkembang serta tuntutan regulasi yang semakin ketat. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengungkapan ESG dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik investor, serta meningkatkan permintaan saham di pasar [26], [50], dan [58]. Transparansi dalam mengungkapkan informasi ESG dapat membantu mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor, sehingga dapat membuat investor lebih percaya saat pengambilan keputusan. Ketika minat investor terhadap saham perusahaan meningkat, maka harga saham juga berpotensi akan naik, yang pada akhirnya ikut meningkatkan nilai perusahaan. Maka dari itu, ESG bisa dianggap sebagai salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk persepsi pasar sekaligus mendukung keberlanjutan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Digitalisasi terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 14, variabel digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai signifikansi yang relatif kecil menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mampu mengadopsi teknologi digital secara optimal cenderung memiliki daya saing yang lebih tinggi dan mampu merespons perubahan pasar dengan lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan teori sinyal (signalling theory) yang menjelaskan bahwa digitalisasi dapat memberikan indikator positif bagi para investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan [52]. Melalui pemanfaatan teknologi digital, perusahaan mampu menyampaikan informasi dengan lebih cepat, akurat, dan transparan, sehingga kesenjangan informasi antara manajemen dan investor dapat diminimalkan. Di samping itu, penerapan digitalisasi turut mendukung peningkatan efisiensi proses bisnis, mempercepat pengambilan keputusan, serta memperluas jangkauan pasar melalui berbagai platform digital. Hasil ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan kepercayaan investor karena menyediakan informasi yang lebih relevan dan tepat waktu [32], [53], dan [65]. Dengan meningkatnya kepercayaan investor, maka minat investasi terhadap perusahaan juga meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan

demikian, digitalisasi tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan persepsi pasar serta memperkuat posisi perusahaan di tengah persaingan yang semakin berbasis teknologi.

Pengendalian Internal terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji pada Gambar 14, variabel pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa pengendalian internal yang baik dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan stakeholder, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan [56]. Secara teoritis, sistem pengendalian internal yang kuat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik dan mampu meminimalkan risiko kesalahan maupun kecurangan, sehingga seharusnya dapat meningkatkan persepsi positif investor terhadap perusahaan. Namun demikian, hasil pada penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pengendalian internal tidak selalu menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menilai perusahaan [35]. Hal ini dimungkinkan karena informasi mengenai pengendalian internal tidak seluruhnya terungkap secara eksplisit dalam laporan keuangan atau kurang menjadi perhatian utama investor dibandingkan indikator kinerja lainnya. Investor pada umumnya lebih memperhatikan indikator yang secara langsung menggambarkan kinerja serta prospek perusahaan, seperti tingkat profitabilitas, pertumbuhan, dan risiko investasi. Di sisi lain, pengaruh pengendalian internal terhadap nilai perusahaan cenderung bersifat tidak langsung, misalnya melalui peningkatan kinerja keuangan terlebih dahulu sebelum akhirnya tercermin pada nilai perusahaan. Dengan demikian, pengendalian internal lebih berfungsi sebagai mekanisme internal yang menjaga efisiensi, keandalan operasional, serta kepatuhan perusahaan terhadap aturan. Namun, peran tersebut tidak selalu terlihat secara langsung oleh pasar atau investor sebagai sinyal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Top of Form

Bottom of Form

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menemukan beberapa hal penting terkait pengaruh ESG, digitalisasi, pengendalian internal terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. ESG tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan dampak dari penerapan ESG cenderung bersifat jangka panjang, sehingga belum terlihat secara langsung pada kinerja keuangan saat ini. Sementara itu, digitalisasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, tetapi arahnya negatif. Artinya, meskipun digitalisasi penting bagi operasional perusahaan, pada tahap awal penerapannya justru bisa menambah beban biaya, seperti investasi teknologi dan proses penyesuaian, sehingga kinerja keuangan perusahaan cenderung menurun. Variabel Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian internal yang diterapkan, maka semakin efektif pula pengelolaan sumber daya perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan. Selanjutnya, pada model nilai perusahaan, ESG terbukti berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan ESG mampu meningkatkan kepercayaan investor dan membentuk persepsi positif terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Digitalisasi juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan transparansi, efisiensi, serta membuat perusahaan lebih menarik di mata investor. Sebaliknya, pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini berarti pengendalian internal lebih berfungsi sebagai mekanisme internal perusahaan dan tidak secara langsung dilihat oleh investor sebagai faktor yang bisa meningkatkan nilai perusahaan. Investor biasanya lebih memperhatikan hal-hal yang terlihat langsung, seperti tingkat profitabilitas. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama dari segi jumlah sampel yang belum mencakup seluruh sektor serta periode penelitian yang relatif singkat, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel, menggunakan periode waktu yang lebih panjang, serta menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, atau good corporate governance agar hasilnya bisa lebih lengkap dan mendalam.